

## Studi Masa Intertestamental (6)

*Pendalaman Alkitab GKRI Exodus, 13 Pebruari 2007*  
*Yakub Tri Handoko, Th. M.*

### Orang-orang Samaria

Menurut Perjanjian Baru orang Samaria memiliki hubungan yang sangat buruk dengan orang Yahudi.

1. Murid-murid Yesus pernah ditolak orang-orang Samaria hanya gara-gara mereka akan melanjutkan perjalanan ke Yerusalem (Luk 9:52-53).
2. Perempuan Samaria merasa heran dengan sikap Yesus yang mau berdialog dan meminta bantuan dari seorang Samaria (Yoh 4:9).
3. Orang-orang Yahudi menyamakan orang Samaria dengan orang yang kerasukan setan (Yoh 8:48).

Perseteruan ini ternyata dipicu oleh banyak hal dan sudah berlangsung selama berabad-abad. Akar permasalahan bermula dari pecahnya kerajaan Salomo menjadi Kerajaan Israel (utara, 10 suku) dan Kerajaan Yehuda (selatan, 2 suku). Ketika kerajaan di utara dikuasai oleh bangsa Asyur, mereka dikondisikan untuk hidup bercampur dengan bangsa-bangsa lain. Sebagian dari mereka diangkut ke Asyur, sedangkan bangsa-bangsa lain yang dikalahkan Asyur dibuang ke Israel (2Raj 17:23-24). Situasi ini membuat mereka terlibat dalam perkawinan campur dengan bangsa kafir dan sinkretisme agama, sehingga ke-Yahudian mereka dianggap tidak murni lagi.

Pada waktu bangsa Yehuda (kerajaan selatan) pulang dari pembuangan dan bermaksud membangun kembali bait Allah, mereka menolak bantuan dari orang-orang Samaria (Ez 4:1-4; 1Esdras 5:66-73). Penolakan ini menimbulkan kebencian, sehingga orang-orang Samaria berusaha mempengaruhi penguasa Persia untuk menggagalkan upaya pembangunan itu (Ez 4:5-24). Mereka bahkan pernah merencanakan pembunuhan terhadap Nehemia (Neh 4:7).

Pada akhir pemerintahan Persia (Raja Darius III), bangsa Samaria meminta izin untuk memiliki tempat ibadah sendiri di Gunung Gerizim di bawah pimpinan Manasseh, cucu imam besar Eliashib (band. Neh 13:28). Usaha ini tetap mendapat izin pada jaman Aleksander Agung, sehingga akhirnya bait Allah di Gunung Samaria selesai dibangun (band. Yoh 4:19-26). Tindakan ini sangat menyakitkan hati bangsa Yahudi, karena Allah telah dan hanya memilih Yerusalem sebagai tempat kudus-Nya (1Raj 11:32). Bangsa Yahudi mungkin melihat usaha Samaria ini sebagai pengulangan dari tindakan Yerobeam pada awal perpecahan kerajaan Salomo (1Raj 12:26-30).

Pada waktu Anthiokus Epifanes IV menganiaya orang Yahudi yang tidak mau mengadopsi budaya Hellenis, bangsa Samaria memberitahu Anthiokus bahwa mereka tidak memiliki kaitan apapun dengan bangsa Yahudi. Mereka bahkan memohon agar bait Allah di Gunung Gerizim dipersembahkan kepada dewa Zeus. Ketika bangsa Yahudi pemberontak melawan Anthiokus (pemberontakan Makabe), gubernur Samaria yang bernama Apollonius memimpin pasukannya menyerang tentara Makabe. Pada waktu pemberontakan Makabe sukses merebut kemerdekaan, salah seorang pemimpin mereka yang bernama Hyrcanus membalas tindakan

gubernur Samaria di atas dengan sebuah invasi militer ke Samaria. Ia mengepung Samaria selama 1 tahun, lalu menghancurkannya.

Pada akhir abad ke-1 SM, Pompey membebaskan Samaria dari pemerintahan Yehuda dan menjadikan bangsa itu sebagai daerah yang pro Romawi. Tindakan ini jelas menyinggung perasaan bangsa Yahudi. Tidak cukup sampai di situ. Bangsa Samaria juga menolong Herodes – pemimpin yang sangat dibenci bangsa Yahudi – pada waktu ia menyerang Yerusalem tahun 37 SM dan menahbiskan dirinya sebagai raja.

Faktor terakhir yang memicu perseteruan berhubungan dengan aspek teologis. Bangsa Samaria hanya menerima Pentateukh (lima kitab Musa dari Kejadian – Ulangan). Sikap ini sangat bisa dipahami, karena bagian PL yang lain lebih banyak berfokus pada relasi Allah dengan bangsa Yehuda. Beberapa kitab itu memang menyinggung tentang keberadaan bangsa Samaria, namun biasanya bukan dalam nuansa yang positif.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman pahit di atas kita bisa memahami mengapa orang Samaria dianggap sebagai orang asing (band. Mat 10:5-6; Luk 17:16, 18). Kita juga bisa memahami mengapa jemaat mula-mula tidak melakukan perintah Tuhan Yesus di Kisah Rasul 1:8 (supaya menjadi saksi di Yerusalem, Yudea dan Samaria sampai ujung bumi) hingga Tuhan memakai penganiayaan di Yerusalem sebagai sarana untuk memaksa mereka pergi ke Samaria (Kis 8:1). Kita juga bisa memahami mengapa Tuhan sengaja tidak mau mencurahkan Roh Kudus atas orang Samaria melalui pelayanan Filipus yang berbudaya Yunani (Kis 8:6, 14) sampai akhirnya gereja induk di Yerusalem perlu mengutus Petrus dan Yohanes yang berbudaya Yahudi juga (Kis 8:15-17).

Penjelasan historis di atas juga membantu kita untuk menangkap pesan perumpamaan Yesus di Lukas 10:30-37 (orang Samaria yang baik hati) secara lebih jelas. Dilihat dari kacamata historis dan budaya waktu itu, perumpamaan Yesus pasti sangat menyinggung perasaan orang Yahudi. Apa yang dilakukan orang Samaria dalam perumpamaan ini merupakan sesuatu yang luar biasa, apalagi orang ini digambarkan lebih baik daripada imam dan orang Lewi (kaum rohaniwan Yahudi waktu itu).

### **Masyarakat Qumran**

Sebuah penemuan mulai tahun 1947 berhasil mengungkap keberadaan suatu golongan masyarakat Yahudi pada abad ke-2 SM. Mereka adalah orang-orang saleh yang tinggal bersama-sama di sekitar Laut Mati. Sarjana modern menyebut mereka sebagai masyarakat Qumran, karena mereka tinggal di daerah Khirbet Qumran.

Penyelidikan arkheologis di sekitar Khirbet Qumran pada tahun 1951-1956 berhasil mengungkapkan beberapa hal penting: (1) sebuah terusan saluran air kuno dari Wadi Qumran ke pusat kehidupan masyarakat Qumran; (2) sebuah pusat kehidupan masyarakat Qumran yang terdiri dari sebuah menara, ruang-ruang untuk pertemuan bersama dan kerajinan tangan; (3) 25 gua yang dipercaya sebagai tempat tinggal mereka; (4) lahan pemakaman; (5) daerah pertanian.

## *Sejarah dan perkembangan*

Dalam berbagai tulisan yang ditemukan di daerah Qumran, tidak ada satu kitab pun yang memberikan petunjuk eksplisit tentang asal mula masyarakat ini. Sebelum memastikan asal-usul mereka, ada beberapa hal yang perlu dijadikan bahan pertimbangan.

Berdasarkan beberapa kitab yang ditemukan di sekitar Qumran - terutama yang berhubungan dengan ajaran/teologi masyarakat Qumran – dapat diketahui bahwa mereka adalah kumpulan orang-orang yang menganggap diri saleh. Mereka sangat menekankan kesucian hidup dan ritual pembasuhan. Mereka juga sangat ketat dalam mempraktekkan disiplin rohani dan penghormatan terhadap pemimpin rohani.

Karakteristik lain yang menonjol adalah sikap mereka yang sering mengecam para rohaniwan (terutama imam besar) di Yerusalem sebagai orang fasik dan ibadah di Yerusalem sebagai ibadah yang tidak murni lagi. Mereka menganggap diri sebagai orang Yahudi sejati. Struktur kepemimpinan mereka pun terdiri dari 12 pemimpin yang mewakili 12 suku Israel. Mereka dipimpin oleh seorang guru kebenaran.

Berdasarkan kesalehan dan sikap mereka yang negatif terhadap para pemimpin di Yerusalem, para sarjana menduga mereka adalah golongan saleh Hashidim yang memilih untuk mengisolasi diri dari kefasikan bangsa Yahudi di Yerusalem. Golongan Hashidim ini dulu sangat berperan dalam keberhasilan pemberontakan Makabe melawan Anthiokus Epifanes, tetapi mereka akhirnya kecewa karena pemimpin Yahudi (dinasti Hashmonean) mengambil jabatan imam besar dan meminta bantuan Romawi. Seandainya mereka memang bagian dari golongan Hashidim, maka kita bisa melihat golongan Hashidim sebagai keturunan Zadok, karena masyarakat Qumran sering mengklaim diri sebagai “anak-anak Zadok”. Lebih jauh, Dokumen Damaskus (salah satu dokumen penting masyarakat Qumran) menyebutkan bahwa mereka adalah tunas baru yang ditumbuhkan Allah sekitar 390 tahun setelah bait Allah dikalahkan Nebukadnezar.

Masyarakat Qumran kemungkinan besar berakhir seiring dengan perlawanan tentara Romawi dalam perang Yahudi tahun 60-an. Walaupun beberapa sarjana menduga mereka musnah karena gempa bumi, namun pandangan ini tidak banyak dipegang oleh sarjana. Sisa-sisa peninggalan kamp Romawi di sekeliling daerah ini tampaknya membuktikan bahwa tempat itu pernah dikepung dan dihancurkan oleh tentara Romawi. Tidak ada bukti historis tentang keterlibatan masyarakat Qumran dalam perang tersebut, namun dalam salah satu kitab mereka (Gulungan Perang) disebutkan bahwa mereka akan bersama-sama mesias memerangi penguasa yang lalim dan akhirnya ikut memerintah bersama mesias.

## *Karakteristik*

Sebagai sebuah sekte Yahudi, masyarakat Qumran memiliki beberapa kesamaan dengan orang Yahudi yang lain. Mereka sama-sama menekankan ketaatan kepada Taurat dan menerima PL sebagai firman Allah. Terlepas dari beberapa kesamaan umum ini, mereka juga memiliki begitu banyak perbedaan (karakteristik) jika dibandingkan dengan orang-orang atau para pemimpin Yahudi di Yerusalem. Mengingat keterbatasan waktu, kita hanya akan membahas beberapa hal yang penting dan menarik tentang mereka.

### Syarat menjadi anggota Qumran

Masyarakat Qumran mau menerima orang lain ke dalam komunitas mereka, asalkan yang bersangkutan sungguh-sungguh mau mengambil janji untuk menjauhi kejahatan dan menaati Taurat. Ia harus mau berbagi harta atau penghasilan yang ia miliki. Ia harus mau tinggal bersama-sama di Qumran dan mengikuti peraturan yang ada. Ada indikasi kuat bahwa mereka mempraktekkan selibat, walaupun beberapa data berkontradiksi dengan hal itu (penemuan tulang-tulang anak-anak dan wanita di pemakaman di sekitar mereka, rujukan tentang wanita dan anak-anak dalam tulisan mereka, terutama yang berkaitan dengan akhir jaman). Kemungkinan besar masyarakat Qumran terbentuk dalam rentang waktu yang lama sehingga ada perkembangan cara hidup.

### Prosedur menjadi anggota Qumran

Keanggotaan masyarakat Qumran bersifat sukarela, namun pendaftar harus melalui prosedur yang berlaku:

1. Ujian awal untuk mengetahui pemahaman dan tingkah laku si pendaftar.
2. Jika ia lulus dari ujian ini, dia diterima ke dalam Perjanjian untuk berbalik dari kefasikan menuju kebenaran. Ia akan diajar semua peraturan yang ada.
3. Setelah menjalani pendidikan, ia akan diuji sekali lagi untuk diputuskan apakah ia boleh menjadi anggota atau ditolak.
4. Ketika ia diterima sebagai anggota, ia masih tidak diperbolehkan mengambil bagian dalam perjamuan bersama maupun menggabungkan harta miliknya dengan harta bersama masyarakat Qumran.
5. Setelah 1 tahun ia akan diuji lagi. Jika dinyatakan lulus, hartanya boleh diserahkan pada pengawas, tetapi pengawas masih memperhitungkan harta itu sebagai miliknya dan belum digunakan untuk kepentingan bersama.
6. Setelah 1 tahun lagi ia akan diuji dan jika dinyatakan lulus ia baru boleh menikmati perjamuan bersama dan hartanya mulai dipakai untuk kepentingan bersama. Pemimpin juga akan menentukan posisi (tingkatan)nya dalam masyarakat Qumran sesuai dengan kemajuan rohani yang dia telah capai.

### Kehidupan sehari-hari

Masyarakat Qumran benar-benar melakukan pola hidup komunal secara ketat. Setiap 10 orang harus ada satu imam di tengah mereka. Kelompok ini setiap hari makan bersama, memutuskan segala sesuatu bersama dan mempelajari Firman Tuhan bersama. Kejujuran, kesopanan dalam sebuah pertemuan dan rasa hormat terhadap mereka yang tingkatannya lebih tinggi merupakan sesuatu yang sangat ditekankan masyarakat Qumran. Berikut ini adalah beberapa peraturan yang mencerminkan sikap itu:

1. Setiap orang duduk sesuai dengan tingkatan masing-masing.
2. Jika seseorang dengan sengaja berbohong tentang hartanya, ia tidak boleh menikmati perjamuan kudus bersama selama 1 tahun dan jatah makannya setiap hari dikurangi  $\frac{1}{4}$  bagian.
3. Jika seseorang tegar tengkuk dan tidak sabar terhadap orang yang lebih tinggi tingkatannya, ia akan dikeluarkan dari masyarakat Qumran selama 1 tahun.
4. Jika seseorang berbohong ia akan dihukum 6 bulan.

5. Jika menghina sesamanya secara tidak benar akan dikeluarkan.
6. Jika memotong pembicaraan sesamanya dihukum 10 hari.
7. Jika tertawa dengan keras akan dihukum 30 hari.
8. Jika mengantuk atau tidur selama pertemuan akan dihukum 30 hari.
9. Jika bersungut-sungut terhadap pemimpin akan dikeluarkan dan tidak boleh kembali lagi.

#### Peraturan tentang Sabat

Dalam sebuah kitab yang disebut Dokumen Damaskus dijelaskan beberapa petunjuk dalam menghormati hari Sabat, antara lain:

1. Tidak boleh mengucapkan kata-kata yang sia-sia pada hari Sabat.
2. Tidak boleh meminjam uang kepada sesamanya.
3. Tidak boleh mengambil keputusan apapun yang berkaitan dengan uang dan keuntungan.
4. Tidak boleh mengucap sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan atau tugas yang akan dilakukan esok hari.
5. Tidak boleh berjalan keluar kota untuk mencari kesenangan. Ia tidak boleh berjalan lebih dari 1000 cubit (1 cubit = sekitar 45,7 cm) dari kotanya.
6. Tidak boleh makan pada hari Sabat kecuali makanan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Tidak boleh memakan sesuatu yang ada di ladang.
7. Tidak boleh minum kecuali di kemahnya. Jika seseorang sedang berada di perjalanan atau membasuh diri, ia harus minum di tempat ia berdiri, tetapi ia tidak boleh mengambil air ke dalam sebuah bejana.
8. Tidak boleh mengutus seorang asing untuk melakukan kesenangannya.
9. Tidak boleh mengenakan pakaian yang kotor atau pakaian yang dibawa ke toko, kecuali pakaian-pakaian itu telah dicuci atau dikucek ke dalam ramuan parfum.
10. Tidak boleh memiliki keinginan untuk berkumpul dengan orang lain.
11. Tidak boleh mengejar binatang (untuk digembalakan) lebih dari 2000 cubit dari kotanya. Ia juga tidak boleh memukul binatang itu. Jika binatang itu keras kepala, ia tidak boleh membawanya.
12. Tidak boleh membawa apapun ke dalam rumah atau ke luar rumah.
13. Tidak boleh membuka bejana yang ada tutupnya.
14. Tidak boleh memakai parfum.
15. Tidak boleh membawa pasir atau debu ke dalam tempat tinggalnya.
16. Seorang bapa angkat dilarang menggendong anaknya waktu pergi atau datang.
17. Tidak boleh memarahi budak/pembantunya.
18. Tidak boleh menolong binatang yang sedang melahirkan.
19. Tidak boleh menolong binatang yang sedang terjatuh ke dalam lubang/jurang.
20. Tidak boleh menghabiskan Sabat di dekat orang-orang kafir.
21. Jika seseorang jatuh ke air atau api, orang itu bisa dikeluarkan dengan alat bantu tali, tangga atau yang sejenisnya.
22. Tidak boleh mempersembahkan apapun di mezbah kecuali kurban bakaran Sabat.
23. Tidak boleh datang ke ibadah dalam keadaan tidak bersih atau membutuhkan penyucian.
24. Pada waktu bunyi sangkakala sebagai tanda ibadah bersama, orang harus pergi ke sana sebelum atau sesudah pertemuan dan tidak boleh menyebabkan pertemuan itu berhenti, karena pertemuan itu kudus.
25. Tidak boleh bersetubuh dengan wanita di kota Yerusalem.

## Masyarakat Qumran di Perjanjian Baru

Apakah PB pernah menyinggung tentang masyarakat Qumran? Beberapa sarjana menjawab “ya”. Sebagian sarjana menduga Yohanes Pembaptis dulu adalah orang Qumran, tetapi kemudian ia mendapat pesan khusus dari Allah (Luk 3:2 “datanglah firman Tuhan kepada Yohanes, anak Zakharia, *di padang gurun*”). Yohanes dianggap memiliki banyak kesamaan dengan masyarakat Qumran, misalnya ia berada di padang gurun, menekankan kesucian hidup, pembasuhan diri (baptisan), penantian kedatangan mesias dan hidup selibat. Selain itu, sebagai anak seorang imam, Yohanes Pembaptis seharusnya terlibat dalam aktivitas di bait Allah, tetapi ia tidak melakukan itu. Ia malah berkarya di padang gurun.

Pandangan ini tampaknya sangat spekulatif. Seandainya Yohanes Pembaptis adalah orang Qumran, maka ia tidak akan memiliki pengikut sendiri dan ia pasti akan membawa pengikutnya untuk hidup di daerah Qumran (band. 3:23-26). Sebagian pengikut Yohanes Pembaptis bahkan ada yang tinggal di diaspora (Kis 19:1-4).

Sebagian sarjana menduga para imam yang bertobat di Kisah Rasul 6:7 adalah para imam masyarakat Qumran (mungkin karena terkesan dengan pola hidup berbagi dari jemaat mula-mula). Pandangan ini jauh lebih spekulatif dan sulit dibuktikan kebenarannya.

Sebagai konklusi, kita tidak bisa yakin sepenuhnya bahwa PB pernah menyinggung keberadaan masyarakat Qumran. Hal ini mungkin disebabkan pola hidup mereka yang mengisolasi diri (walaupun ada beberapa orang Qumran yang bekerja di Yerusalem pada siang hari). Kemungkinan lain adalah karena mereka tidak menyerang ajaran Yesus secara langsung (walaupun ada perbedaan mendasar antara keduanya).

## Masyarakat Qumran dan Essenés

Josephus mencatat keberadaan sebuah sekte yang ia sebut *essenoi*. Berdasarkan catatan Josephus, Philo dan Pliny, sekte ini memiliki banyak kesamaan dengan masyarakat Qumran, antara lain: (1) sikap negatif terhadap rohaniwan di Yerusalem; (2) tidak mau beribadah di bait Allah yang dianggap telah dicemari; (3) praktik hidup selibat, sekalipun Josephus juga menyebutkan golongan Essenés lain yang menikah; (4) menekankan kesucian hidup; (5) berbagi harta bersama; (6) perjamuan makan bersama.

Para sarjana umumnya meyakini bahwa masyarakat Qumran adalah golongan Essenés, namun mereka juga menyadari bahwa masyarakat Qumran mungkin hanya salah satu golongan/aliran Essenés. Perbedaan paling menyolok antara sekte Essenés yang disebut Josephus dan masyarakat Qumran adalah tempat hidup mereka. Orang Essenés hidup di tengah masyarakat lain di Yerusalem, sedangkan masyarakat Qumran menyendiri di dekat Laut Mati. Seandainya masyarakat Qumran memang salah satu aliran Essenés, maka golongan Hashidim yang membantu pemberontakan Makabe sangat mungkin terbagi menjadi beberapa aliran utama: yang menarik diri dari Yerusalem (Qumran) dan tetap tinggal di Yerusalem (Farisi, Essenés, Saduki [?]). #